

INDIGENEOUSASI SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER PADA *EARLY CHILDHOOD EDUCATION (ECE)*

NELVA ROLINA

Abstrak

Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), di mana dalam otaknya terdapat ribuan neuron yang sedang terkoneksi satu sama lain. Dengan demikian, perlu stimulasi yang tepat dan benar dalam tumbuh kembangnya. Bila salah dalam menstimulasi, akan mempengaruhi maksimalnya tumbuh kembang anak, termasuk stimulasi dalam pembentukan karakternya. Karakter itu sendiri merupakan jalan hidup yang berkembang melalui nilai dan keyakinan serta tidak bersifat universal (Agbenyega, 2011). Berhubungan dengan sifat karakter yang tidak universal, tentu lah bangsa Indonesia memiliki karakter yang khusus dan berbeda dibanding negara lain, yaitu berbudi luhur, cerdas, dan beragama.

Pembentukan karakter pada pendidikan anak usia dini (*early childhood education/ECE*) tentulah sangat penting mengingat masa ini sangat mudah untuk distimulasi. Bila karakter "baik" (sesuai budaya bangsa Indonesia) tidak dibentuk sejak dini, tentu saja karakter tersebut tidak akan tertanam dengan baik (*terpatri*) dalam diri seseorang. Namun, perlu pengkajian bagaimana membentuk karakter dalam ECE yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, dalam hal ini *indigeneousasi* pada ECE.

Adapun yang dapat dijadikan acuan dalam pembentukan karakter pada ECE melalui *indigeneousasi* ini adalah falsafah yang dikemukakan oleh ahli pendidikan Indonesia (Ki Hajar Dewantara). Melalui falsafah yang berbunyi *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*, pembentukan karakter pada ECE dilaksanakan. Dengan demikian, *indigeneousasi* berupa falsafah yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter pada ECE.

Kata kunci: indigeneousasi, pendidikan karakter, ECE

INDIGENIZATION AS A BASIS FOR CHARACTER EDUCATION IN THE EARLY CHILDHOOD EDUCATION (ECE)

NELVA ROLINA

Abstract

Early childhood is the golden age (golden age), where there are thousands of neurons in the brain that are connected to each other. Thus, it is necessary and correct stimulation in growth. If any of the stimulating, will affect the maximum development of the child, including the stimulation of the formation of character. The character itself is a way of life that developed through the values and beliefs and are not universal (Agbenyega, 2011). Dealing with a character trait that is not universal, of course, is the Indonesian people have a special character and different compared to other countries, that is virtuous, intelligent, and religion.

Character formation in early childhood education (early childhood education / ECE) would have been very important to remember these times it is easy to be stimulated. When the character of a "good" (according to the culture of Indonesia) was not established early, of course, the character will not be embedded with either (inscribed) in a person. However, the need to study how to create characters in ECE in accordance with Indonesian culture, in this case indigeneousasi in ECE.

As a benchmark in the formation of character in ECE through indigeneousasi This is the philosophy expressed by education experts Indonesia (Ki Hajar Dewantara). Through a philosophy that says ngarso sung tulodo ing, ing madyo Karso Mangun, and tut wuri handayani, character formation in the ECE implemented. Thus, such indigeneousasi philosophy expressed by Ki Hajar Dewantara can serve as a basis for character education in ECE.

Keywords: indigeneousasi, character education, ECE

Pendahuluan

Dunia pendidikan tidak jauh berbeda dengan dunia kedokteran. Dalam dunia kedokteran, bila dokter salah diagnose dan salah dalam member obat pada pasien, maka besar kemungkinan pasien akan mati dalam jangka waktu yang relatif singkat. Begitu pula dalam dunia pendidikan, bila salah dalam mendidik, maka peserta didik akan mati dalam artian majas, namun akan kelihatan dalam jangka waktu yang lama. Kesalahan pendidikan saat ini, tentu akan terlihat beberapa tahun yang akan datang, bahkan ber-puluh-puluh tahun mendatang. Untuk itu, pendidikan sudah seharusnya lah menjadi perhatian. Perhatian tersebut diusahakan dimulai sejak dini, yaitu pendidikan anak usia dini atau *early childhood education* (ECE).

Pusat perhatian dalam pendidikan saat ini, lebih tersorot pada pendidikan karakter, mengingat keterpurukan yang sedang dialami bangsa Indonesia terutama dalam menghadapi berbagai krisis, termasuk krisis moral. Bangsa Indonesia seolah melupakan karakter bangsa Indonesia yang bersahaja. Tanpa terkecuali pada ECE yang juga sudah mulai melupakan hakekat dalam pembelajaran anak usia dini (AUD). Yang terjadi selama ini pada ECE, pembelajaran AUD lebih menitik-beratkan pada perkembangan kognitif dan semua yang berhubungan dengan otak kiri, sehingga tidak ada keseimbangan antara kedua belah otak (otak kanan dan otak kiri). Dengan demikian, segala hal yang berhubungan dengan otak kanan, termasuk pembentukan karakter pada ECE agak terabaikan.

Pentingnya pembentukan karakter pada AUD menjadikan ECE perlu mendapat perhatian. Pembentukan pada ECE dapat dilakukan melalui indigeneousasi berupa falsafah Ki Hajar Dewantara yang berisi *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Tentu saja yang harus memahami dan mengaplikasikan falsafah ini adalah guru dan orang tua yang sangat berperan dalam ECE.

Pembahasan

Early Childhood Education (ECE) Dan Karakteristik AUD

Usia dini merupakan masa keemasan karena masa ini adalah masa di mana anak sangat potensial untuk distimulasi. NAEYC menyatakan bahwa anak usia dini berkisar antara 0-8 tahun. Namun, menurut sisdiknas RI, anak usia dini meliputi usia 0-6 tahun. Dikatakan sangat potensial diberi stimulasi dikarenakan pada masa ini ribuan neuron terkoneksi satu sama lain. Sesuai prinsip dalam DAP yang menjadi acuan kurikulum PAUD di Indonesia, stimulasi-stimulasi tersebut harus diberikan sesuai tahap perkembangan dan kecerdasan anak, serta dilaksanakan melalui kegiatan bermain. Adapun perkembangan anak menurut Kurikulum 2004 (KBK), terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu aspek kemampuan dasar (fisik motorik yaitu motorik kasar dan motorik halus, kognitif, bahasa, dan seni) dan aspek pembiasaan (moral dan nilai-nilai agama serta sosial emosional).

Senada dengan beberapa aspek tersebut, Gardner dalam Paul Suparno

(2004) menyatakan bahwa kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan jamak atau kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan spasial/ruang-visual, kecerdasan jasmani/kinestetik-badani, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan lingkungan (naturalis), dan kecerdasan eksistensial.

a. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan fisik motorik merupakan dasar bagi perkembangan aspek lainnya. Bila perkembangan fisik motorik terhambat, maka akan mempengaruhi perkembangan aspek selanjutnya. Sebelum membahas tentang perkembangan fisik motorik, akan dibahas terlebih dahulu tentang perkembangan fisik. Menurut Hurlock (2004), perkembangan fisik awal masa kanak-kanak adalah sebagai berikut:

1. penambahan tinggi badan setiap tahun rata-rata 3 inci
2. penambahan berat badan setiap tahun rata-rata 3-5 pon
3. perbandingan tubuh sangat berubah dan "penampilan bayi" tidak nampak lagi
4. perbedaan dalam postur tubuh untuk pertama kali tampak jelas dalam awal kanak-kanak
5. tingkat pengerasan otot bervariasi pada bagian tubuh mengikuti hukum perkembangan arah
6. anak-anak yang cenderung bertubuh endomorfik (agak gemuk)

lebih banyak jaringan lemaknya dari pada jaringan otot; yang cenderung mesomorfik (sedang) mempunyai jaringan otot lebih banyak dari pada jaringan lemak; dan yang cenderung ektomorfik (agak kurus) mempunyai otot-otot yang kecil dan sedikit jaringan lemak

7. gigi muncul pertama kali di usia 4-6 bulan.

Yulia Ayriza (2005) lebih menyoroiti perkembangan fisik anak usia Taman Kanak-kanak/TK (4-6 tahun), meliputi: anak laki-laki > anak perempuan, TB 80-110 cm dan BB 10-15 kg, gigi lengkap, otak 75% ukuran orang dewasa, serta dasar bagi kemampuan aspek perkembangan yang lain. Selanjutnya adalah pembahasan tentang perkembangan fisik motorik. Secara garis besar, perkembangan fisik motorik terbagi menjadi 2, yaitu perkembangan keterampilan motorik kasar dan perkembangan keterampilan motorik halus. Santrock (2006) mengatakan bahwa keterampilan motorik kasar (*gross motor skills*) meliputi kegiatan otot-otot besar seperti menggerakkan lengan dan berjalan; dan keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) meliputi gerakan-gerakan menyesuaikan secara lebih halus seperti ketangkasan jari.

Adapun perkembangan keterampilan motorik halus dan kasar pada anak usia pra sekolah (anak usia dini) menurut Santrock (2006) adalah sebagai berikut:

Motorik Kasar		
Umur 3 Tahun	Umur 4 Tahun	Umur 5 Tahun
<ul style="list-style-type: none"> - Berjingkrak - Melompat - Berlari 	<ul style="list-style-type: none"> - Berjingkrak - Melompat - Berlari - Memanjat tangga dengan satu kaki 	<ul style="list-style-type: none"> - Memanjat suatu obyek - Berlari kencang dan berlomba dengan teman sebaya
Umur 3 Tahun	Umur 4 Tahun	Umur 5 Tahun
<ul style="list-style-type: none"> - Menempatkan dan memegang benda - Memegang benda kecil menggunakan ibu jari dan telunjuk - Membangun menara tinggi dari balok - Menyusun puzzle dengan kasar 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun balok membangun menara dengan sempurna - Menyusun puzzle lebih halus 	<ul style="list-style-type: none"> - Membangun rumah atau gedung lengkap dengan menara - Lebih cenderung membuat sebuah proyek dan mampu memaknainya

b. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

Kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Yuliani Nurani Sujiono, dkk; 2006). Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Santrock (2006) mengatakan bahwa proses kognitif meliputi perubahan pada pemikiran, inteligensi, dan bahasa individu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kognitif merupakan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian, serta sangat berhubungan dengan pemikiran, inteligensi, dan bahasa. Kemampuan individu tersebut (tidak hanya kognitif, namun aspek lainnya) berkembang sejak lahir sampai akhir hayat yang dikenal sebagai *life span development*. Bahasan kali ini tentu saja fokus kepada perkembangan kognitif anak usia dini.

Selanjutnya, perkembangan kognitif anak usia dini meliputi (Yulia Ayriza, 2005):

1. Berpikir konvergen (memusat) menuju ke suatu jawaban yang paling mungkin dan paling benar terhadap suatu persoalan.
2. Tahap praoperasional (Piaget), yaitu: anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis, fungsi simbolis → penguasaan bahasa semakin sistematis, egosentris → tidak mampu melihat dari perspektif orang lain, imitasi → peniruan besar-besaran, centralized → berpikir terpusat pada satu dimensi, berpikir tidak dapat dibalik, dan berpikir terarah statis.
3. Vygotsky: stimulasi kognitif di ZPD (*Zone of Proximal Development*) → wilayah dekat kematangan (potensial dan sensitif untuk distimulasi).

c. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Aspek pengembangan berbahasa perlu diperhatikan karena bahasa merupakan sarana komunikasi yang

efektif. Di dunia, telah banyak yang mempelajari tentang pengembangan aspek berbahasa. Bahkan telah dilakukan beberapa penelitian untuk mengetahui misteri pengembangan aspek berbahasa. Seperti dikutip oleh Smart dan Smart, K. Lovell dari University of Leed, England mengatakan bahwa "*Five issues were studied about school-age children: language, personality, mathematical attainment, logical thought, and relationship between scores obtained on so called creativity test and those obtained on test of logical thinking*" (1973). Pernyataan tersebut kurang lebih menyatakan bahwa ada lima persoalan yang dipelajari tentang anak usia sekolah, yaitu bahasa, kepribadian, penguasaan matematika, gagasan yang logis, dan hubungan antara perolehan skor pada test kreativitas dengan perolehan skor pada test berpikir logis. Jelas sekali bahwa pengembangan aspek bahasa dianggap penting dalam perkembangan seorang anak.

Adapun perkembangan bahasa anak usia dini (anak yang lebih kecil) menurut Lwin dkk (2005) adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan verbal: mengucapkan kata-kata sederhana, biasanya kata-kata dengan satu atau dua suku kata; serta menyuarakan berbagai bunyi (bahkan seandainya bunyi itu tidak dapat dimengerti oleh orang dewasa).
2. Keterampilan membaca: mengenali (tidak harus membaca) abjad dan kata, seperti tanda *McDonald*; serta menikmati mengamati buku, membalik-balik halaman dan ingin tahu akan isinya.

Hurlock (2004) lebih menyoroti pada kemampuan bicara. Menurutnya,

tugas dalam belajar bicara pada masa kanak-kanak meliputi: pengucapan kata-kata, menambah kosakata, dan membentuk kalimat. Anggani Sudono (2000) mengutip Lerner (1982) menyatakan bahwa dasar utama perkembangan bahasa adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang menunjang faktor-faktor bahasa yang lain, diantaranya mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mendengarkan dan membaca termasuk keterampilan berbahasa yang menerima atau *reseptif*. Sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang *ekspresif*. Hal tersebut senada dengan pendapat Soemiarti Patmonodewo (2000) yang menyatakan bahwa terdapat dua pertumbuhan bahasa yaitu bahasa yang bersifat *reseptif* dan bahasa yang bersifat *ekspresif*. Bahasa *reseptif* menunjukkan kemampuan anak untuk memahami dan berlaku terhadap komunikasi yang ditujukan kepadanya. Sedangkan bahasa *ekspresif* menunjukkan ciptaan bahasa yang dikomunikasikan kepada orang lain. Kedua pertumbuhan bahasa tersebut merupakan kriteria dalam mengetahui perkembangan bahasa anak.

d. Perkembangan Seni Anak Usia Dini

Pada dasarnya, otak manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan dengan fungsi yang berbeda. Otak kiri biasa diidentikkan dengan rapi, perbedaan, angka, urutan, tulisan, bahasa, hitungan, logika, terstruktur, analitis, matematis, sistematis, linear dan tahap demi tahap; sedangkan otak kanan diidentikkan dengan kreativitas, persamaan, khayalan, kreativitas, bentuk atau ruang,

emosi, musik dan warna, berpikir lateral, tidak terstruktur, dan cenderung tidak memikirkan hal-hal yang terlalu mendetail (Nelva Rolina, 2010). Untuk mencapai anak yang cerdas, kedua belah otak ini harus distimulasi secara bersamaan (termasuk yang mengembangkan aspek seni).

Fabiola Priscilla Setiawan (2010) menyatakan bahwa pendidikan seni berperan penting untuk merangsang perkembangan belahan otak bagian kanan anak. Pelajaran seni terbukti dapat meningkatkan kepandaian berekspresi anak, pemahaman sisi-sisi kemanusiaan, kepekaan dan konsentrasi yang tinggi, serta kreativitas yang gemilang. Dengan begitu, diharapkan anak yang diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat seninya seperti melukis, menulis puisi, bernyanyi atau bermain alat musik, akan mudah menapaki tangga menuju puncak prestasi. Orang tua tentu bangga dengan pencapaian buah hatinya tersebut.

Sementara dari sisi emosi, pendidikan seni dapat berfungsi sebagai alat untuk mengasah kepekaan dan rasa kepedulian sosial anak. Dengan membuat puisi misalnya, anak akan berusaha mengeluarkan pendapat dan perasaan yang terpendam di lubuk hatinya ketika melihat kondisi lingkungan terdekatnya. Anak akan lebih peka dan perhatian dengan apa-apa saja kejadian yang terjadi pada dirinya dan sekelilingnya. Rasa empati terhadap penderitaan dan kesusahan orang lain juga ikut terlatih.

e. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Santrock (2006) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional

anak tergantung pada gaya pengasuhan dalam keluarga. Gaya pengasuhan tersebut terbagi menjadi empat kategori utama, yaitu otoriter, otoritatif, permissive-indifferent, dan permissive-indulgent. Pengasuhan otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak lebih daripada gaya-gaya pengasuhan yang lain. Pengasuhan otoritatif merupakan pola pengasuhan anak yang paling umum di seluruh dunia. Keluarga kelas pekerja dan berpenghasilan rendah menaruh nilai yang lebih tinggi pada karakteristik eksternal, sedangkan orang tua kelas menengah menaruh nilai yang lebih tinggi pada karakteristik internal, dan kelas-kelas sosial ini bervariasi dalam hal pola-pola pengasuhan anak.

Erik H Erickson dalam Ns. Anisah Ardiana (2007) mengungkapkan teori psikososial dengan tahapan berikut: trust vs mistrust -- bayi (lahir - 12 bulan), otonomi vs ragu-ragu dan malu (autonomy vs shame & doubt) -- toddler (1-3 tahun), inisiatif vs merasa bersalah (initiative vs guilt) -- pra sekolah (3-6 tahun), industri vs inferior (industry vs inferiority) -- usia sekolah (6-12 tahun), identitas vs bingung peran (identity vs role confusion) -- remaja (12 - 18 tahun), intimasi vs isolasi (intimacy vs isolation) -- dewasa muda (18-25 sampai 45 tahun), generativitas vs stagnasi atau absorpsi diri -- dewasa tengah (45 - 65 tahun), dan integritas ego vs putus asa -- dewasa akhir (65 tahun keatas). Tahapan yang sesuai dengan bahasan ini adalah tahapan kedua dan ketiga.

Pendapat yang agak berbeda dan lebih kompleks adalah pendapat dari Hurlock (2004). Hurlock memilah perkembangan sosial emosional secara terpisah, yaitu perkembangan sosial dan perkembangan emosi. Perkem-

bangun sosial anak dapat dilihat dari pola perilaku sosial dan tidak sosial pada anak. Perkembangan emosi anak pun dapat dilihat dari pola emosinya. Selanjutnya, Hurlock mengungkapkan emosi-emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak, yaitu: amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, dan kasih sayang.

f. Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini

Aspek moral dan nilai-nilai agama merupakan salah satu kemampuan bidang pembiasaan yang harus dikembangkan pada diri anak. Pada masa ini (kanak-kanak awal), perkembangan moral anak masih dalam tingkat rendah (Hurlock, 2004). Hal tersebut disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik di mana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Selain itu, ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial. Maka dari itu, karena anak tidak mampu mengerti masalah standar moral, ia harus belajar berperilaku moral dalam pelbagai situasi yang khusus.

Ahli yang menyoroti tentang perkembangan moral adalah Kohlberg (1968). Kohlberg dalam Ns. Anisah Ardiana (2007) membagi perkembangan moral manusia menjadi 3 tahapan, yaitu: tingkat premoral (prekonvensional): lahir sampai 9 tahun, tingkat moralitas konvensional: 9-13 tahun, dan tingkat moralitas pasca konvensional: 13 tahun sampai meninggal. Anak usia dini termasuk dalam tingkat premoral (prekonvensional) yaitu sejak lahir sampai usia 9 tahun.

Untuk perkembangan nilai-nilai agama, Gardner dalam Paul Suparno (2004) membahasakan dengan kecerdasan eksistensial/spiritual, yaitu bagaimana seseorang memahami eksistensi dirinya serta hubungannya dengan sang pencipta. Pada anak-anak, memahami hal yang berhubungan dengan ketuhanan masih dalam taraf yang sederhana, yaitu batas pengenalan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan di rumah maupun di sekolah.

Pendidikan Karakter

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Furqon Hidayatullah, 2010). Hampir senada dengan pendapat tersebut, Agbenyega (2011) menyatakan bahwa karakter adalah jalan hidup yang berkembang melalui nilai dan keyakinan serta tidak bersifat universal. Nilai tersebut dikembangkan melalui sejarah. Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta (2007) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, karakter terbentuk berdasarkan kontaminasi lingkungan sekitar dan beririsan dengan budaya. Misalnya, karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan beragama diwariskan turun temurun sejak jaman nenek moyang sesuai budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam.

Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan karakter tersebut pada peserta didik. Tujuan dari

pendidikan karakter ini, tentu saja untuk membangun peradaban bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu harus lebih memahami apa dan bagaimana pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan hadits yang dirangkum dan dianalisis, Furqon Hidayatullah (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter: jujur (tidak berbohong), mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, serta mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

2. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

3. Caring-peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, serta membantu

dan menolong orang lain, merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

4. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Pada masa ini, anak sudah mulai dilatih untuk berpisah tempat tidur dengan orang tuanya. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah dan yang menjadi larangan, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

5. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

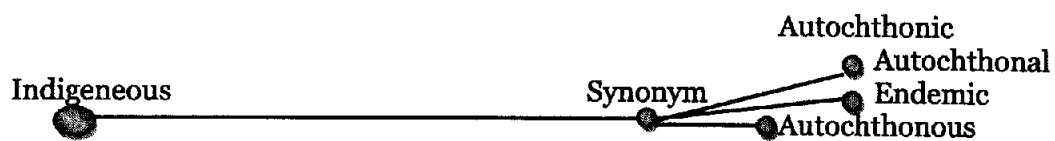
Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan bekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidaknya-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.

Melihat kelima tahapan tersebut, AUD masuk pada tahapan pertama dan kedua karena yang termasuk anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Namun, karakter tetap dapat ditanamkan sebelum usia 5 tahun dengan strategi dan cara yang tepat. Ada strategi dan cara yang tepat dalam mengaplikasikan pendidikan karakter, terutama pada AUD, yaitu dapat melalui indigeneousasi berupa falsafah Ki Hajar Dewantara yang berisi *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangu ngkarso, dan tut wuri handayani*.

Indigeneousasi: Dasar Pendidikan Karakter Pada Ece

Slikkerveer dalam Bambang Ismawan (2011) mengatakan bahwa *indigeneous* merupakan pengertian yang mencakup kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, kebudayaan yang dipatuhi bersama suatu masyarakat (lokal) dan hidup turun-temurun. Kearifan Lokal itu bisa meliputi bidang etika, kesehatan, sosial-kemasyarakatan,

kebiasaan bertani, menjaga kelestarian lingkungan, dll. Selanjutnya, tim artikata.com (2012) lebih memandang *indigeneous* sebagai sebuah kata dan mendefinisikan secara harfiah. Menurut tim artikata.com ini, *indigeneous* termasuk dalam kata sifat (*adjective*) yang artinya *native; produced, growing, or living, naturally in a country or climate; not exotic; not imported*. *Indigeneous* ini memiliki sinonim yang bila digambarkan adalah sebagai berikut:



Melihat definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa *indigeneous* adalah hal-hal yang bersifat asli dan natural yang mencakup kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, kebudayaan yang dipatuhi bersama suatu masyarakat (lokal) dan hidup turun-temurun. Dan *indigeneousasi* dapat dikatakan sebagai pengungkapan kembali keaslian tersebut (hal-hal yang bersifat *native*).

Indigeneousasi pada *ECE* dapat berupa falsafah yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pada saat merumuskan pengelolaan situasi pendidikan yang dilakukan oleh guru dengan ajarannya yang terkenal dengan nama *tut wuri handayani* (Taman Siswa 60 Tahun, 1982 dalam Dirto Hadisusanto dkk, 1995), yang secara lengkap berisi *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*.

Dirto Hadisusanto dkk (1995) memaparkan ketiga falsafah Ki Hajar Dewantara tersebut secara gamblang

sesuai kondisi pembelajaran di Indonesia. Berikut ini merupakan penjelasan ketiga falsafah tersebut:

1. *Ing ngarso sung tulodo* (di depan member contoh suri tauladan) diterapkan dalam situasi di mana peserta didik memerlukan contoh atau suri tauladan, atau sebaliknya pendidik atau guru merasa perlu memberikannya kepada peserta didik.
2. *Ing madyo mangun karso* (di tengah membangkitkan kehendak atau motivasi) diterapkan dalam situasi di mana peserta didik merasa ragu untuk bertindak atau mengambil keputusan, atau kurang bergairah dalam mengerjakan sesuatu. Dalam situasi yang demikian, pendidik atau guru perlu memberi daya dorong sehingga peserta didik bangkit kemauannya untuk terus maju sesuai kemampuan dan kondisinya masing-masing.
3. *Tut wuri handayani* (berjalan di belakang peserta didik), yaitu

mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepadanya untuk berjalan sendiri dalam mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin, dan peserta didik tidak terus-menerus dicampuri oleh pendidik atau guru. Berjalan di belakang berarti memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berlatih mencari jalan sendiri, sedangkan pendidik wajib member koreksi di mana perlu, misalnya bila peserta didik menghadapi bahaya yang tak dapat dihindarinya.

Falsafah Ki Hajar Dewantara yang bersifat native bagi bangsa Indonesia yang dipaparkan di atas, dapat dijadikan *indigeneousasi* pada ECE. Mengingat karakteristik AUD yang unik, tentu saja dalam pembentukan karakternya disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran AUD. Pembelajaran pada ECE dilakukan secara tematik dan menyeluruh. Tema yang digunakan merupakan tema yang sederhana dan sangat dekat dengan dunia anak. Sedangkan "menyeluruh" maksudnya adalah dalam setiap kegiatan pembelajaran mengembangkan lebih dari satu aspek maupun kecerdasan anak, termasuk dalam pembentukan karakter.

Ing ngarso sung tulodo dalam ECE dikaitkan dengan teori sosial kognitif Bandura di mana dalam hal ini pendidik (guru dan orang tua) dalam pembentukan karakter, menjadi model bagi anak, sehingga seharusnya lah memberi contoh yang baik bagi anak. Segala hal yang dilakukan oleh orang tua dan guru, akan ditiru anak karena anak memang masih berada dalam masa imitasi (meniru). Dengan demikian, pendidik (guru dan orang tua) merupakan sumber belajar by utiliza-

tion bagi anak (Nelva Rolina, 2006).

Ing madyo mangun karso dalam ECE merupakan pengaplikasian bahwa pendidik (guru dan orang tua) yang berkewajiban membentuk karakter anak, harus selalu memotivasi anak dalam memperoleh ilmu (dalam hal ini mencapai tingkat perkembangan dan kecerdasan yang maksimum). Motivasi intrinsik pada AUD bermula dari motivasi ekstrinsik. Maka, untuk memunculkan motivasi intrinsik pada AUD, haruslah ada motivasi ekstrinsik dari pendidik (guru dan orang tua).

Tut wuri handayani dalam ECE mengisyaratkan bahwa pendidik (guru dan orang tua) yang berkewajiban membentuk karakter anak, harus memupuk kepercayaan terhadap diri anak bahwa anak mampu. Namun pendidik harus tetap mengiringi dari belakang, dengan harapan jika anak terjatuh (menghadapi masalah), pendidik tetap dapat membantu. Kepercayaan yang diberikan kepada anak akan membuat anak lebih mandiri dan tegar dalam menghadapi masalah.

Penutup

Indigeneousasi berupa falsafah Ki Hajar Dewantara yang berisi *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani* dapat dijadikan dasar dalam pendidikan karakter pada ECE. AUD yang memang memiliki karakteristik yang unik, dapat dibentuk karakternya sesuai dengan karakter bangsa Indonesia yang luhur melalui pengaplikasian ketiga falsafah Ki Hajar Dewantara yang memang bersifat native bangsa Indonesia. Untuk itu, pendidik (guru dan orang tua) seharusnya lah memahami dan meng-aplikasikan falsafah Ki Hajar Dewantara tersebut.

Daftar Pustaka

- Agbenyega, JS. 2011. *Developing Future Leaders in Early Childhood Education. Hand book of International Workshop*. Jakarta, Indonesia.
- Anggani Sudono. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan (untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Bambang Ismawan. 2011. *Indigenous Knowledge*. forsinowordpress.com.
- Dirto Hadisusanto, dkk. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Fabiola Priscilla Setiawan. 2010. Anak Cerdas dan Berkarakter Berkat Seni. *lifestyle.okezone.com*.
- Furqon Hidayatullah. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hurlock, EB. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kurikulum TK. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Taman Kanak-kanak 2004*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Lwin, May dkk. 2005. *How to Multiply Your Child's Intelligence (Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Nelva Rolina. 2006. *Keluarga sebagai Sumber Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (Suatu Tinjauan Menurut Teori Sosial Kognitif Bandura)*. Yogyakarta: Majalah Ilmiah Pembelajaran (ISSN 0216-7999).
- Nelva Rolina. 2010. Memahami Psikologi Perkembangan Anak Bagi Pengembangan Aspek Seni Anak Usia Dini. Artikel yang disampaikan pada TOT P4TK-SB, Tidak Diterbitkan.
- Ns. Anisah Ardiana. 2007. *Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia (Diktat, tidak dipublikasikan)*. Jember: Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.
- Paul Suparno. 2004. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah (Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santrock, JW. 2006. *Life Span Development (Edisi Kelima)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Smart, MS and Smart, RC. 1973. *School-Age Children (Development and Relationships)*. New York (USA): The Macmillan Company.
- Soemiarti Padmonodewo. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Tim artikata.com. 2012. Definisi Indigenous. *www.artikata.com*.
- W.J.S. Poerwadarminta. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Indonesia.
- Yulia Ayriza. 2005. Perkembangan Anak Usia SD dan TK (Makalah yang disampaikan dalam *Srawung Akademik Dosen Baru FIP UNY*, tidak dipublikasikan). Yogyakarta: FIP UNY.
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.